

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat berbagai macam definisi mengenai pendidikan, diantaranya menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, adalah: *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.* UU No.20 Tahun 2003 menjabarkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang berarti ada perencanaan yang matang dari proses pembelajaran. Pembelajaran ditujukan untuk pengembangan diri setiap individu yang dimaksudkan untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, yang memiliki akhlak yang baik, aspek kecerdasan dan aspek sosial. Penciptaan suasana yang kondusif untuk proses belajar dan mengajar juga sangat mempengaruhi jalannya proses belajar.

Di dalam UUD 1945 (versi Amendemen), Pasal 31, ayat 3 menyebutkan: *Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.* Di dalam pasal tersebut tersirat bahwa negara mempunyai kewajiban untuk mengadakan proses pendidikan dengan sistem pendidikannya berlaku diseluruh wilayah Indonesia. Upaya negara untuk menciptakan proses pendidikan yang baik harus memiliki tujuan untuk peningkatan keimanan (agama), memiliki perilaku yang baik kepada sesama manusia dan mencerdaskan seluruh rakyat Indonesia. Aplikasi dari sistem pembelajaran nasional adalah jenjang pendidikan dari tingkat dasar yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak hingga tingkat tinggi atau Universitas.

Menurut pendapat para ahli yang dikutip dari artikel James Hary, didapatkan beberapa definisi, diantaranya:

1. Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.
2. Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.
3. Menurut Frederick J. Mc Donald, pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behavior) manusia. Yang dimaksud dengan behavior adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.
4. Menurut M.J. Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.
5. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Berdasarkan sejumlah definisi para ahli di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses pembaruan pengalaman secara terus menerus yang ditujukan untuk meningkatkan atau merubah budi pekerti, spiritual, pikiran (intelektual), jasmani, emosional

dan hubungan antar sesama manusia menjadi lebih baik. Melalui proses yang panjang dengan menggunakan perencanaan yang panjang dan terorganisasi dengan baik dengan didukung oleh sarana dan prasana yang memadai.

Kita mengenal di dalam proses pendidikan memiliki 3 ranah pengembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan *Kognitif*, *Afektif* dan *Psikomotorik*. Kecerdasan *Kognitif* adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Kecerdasan *Kognitif* Menurut Bloom (1956) dalam edisi revisi yang dikutip dari Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2007: 116) terdiri atas enam bagian, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)
- b. Pemahaman (*comprehension*)
- c. Penerapan (*application*)
- d. Analisis (*analysis*)
- e. Evaluasi (*evaluation*)
- f. Kreatif/membuat (*create*)

Selain kecerdasan *Kognitif*, ada juga ranah kecerdasan *Afektif* dan *Psikomotorik*. Kecerdasan *Afektif* adalah berkaitan dengan mengenai sikap, minat, emosi dan nilai hidup siswa. Menurut Krathwol (1964) klasifikasi tujuan domain *Afektif* terbagi lima kategori (Syarif: 2011), yaitu:

- a. Penerimaan (*receiving*)
- b. Pemberian respon atau partisipasi (*responding*)
- c. Penilaian atau penentuan sikap (*value*)
- d. Organisasi (*organization*)
- e. Karakterisasi/ pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*)

Ranah yang ketiga adalah Psikomotorik, Psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia psikomotor secara harfiah berarti sesuatu yang berkenaan dengan gerak fisik yang berkaitan dengan proses mental. Perkembangan psikomotorik adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf pusat, saraf tepi dan otot.

Dimulai dari gerakan-gerakan kasar yang melibatkan bagian-bagian besar dari tubuh dalam fungsi duduk, berjalan, berlari, melompat dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan koordinasi halus yang melibatkan kelompok otot-otot halus dalam fungsi meraih, memegang, melompat dan kedua-duanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk ranah Psikomotorik, menurut Dave (1970) yang dikutip di dalam blog pribadi (Arisandi: 2010) klasifikasi tujuan *Psikomotor* terbagi lima kategori yaitu:

- a. Peniruan
- b. Manipulasi
- c. Ketetapan
- d. Artikulasi
- e. Pengalamiahan

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, idealnya tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan juga diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih baik dari pendahulunya.

Proses pendidikan tidak selalu berjalan dengan idealnya. Ada penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam proses pendidikan, kegiatan yang banyak dilakukan siswa misalnya mencontek. Mencontek adalah kegiatan yang bisa dikatakan membohongi kemampuan diri sendiri untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Contoh yang kedua adalah kekerasan dalam proses pendidikan. Kekerasan bisa terjadi pada antar sesama peserta didik maupun guru kepada peserta didik.

Pada masa ini kita melihat realita yang banyak berkembang dari penyimpangan pendidikan, yaitu banyaknya tawuran antar pelajar sampai Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang dilakukan oleh golongan yang telah mendapatkan proses pendidikan atau golongan terpelajar. Timbul pertanyaan saat ini, “Mengapa yang melakukan hal-hal negatif tersebut adalah orang-orang terpelajar? Apakah ada yang salah dengan sistem pendidikan di Indonesia?”. Hal tersebut bisa diindikasikan adanya penyimpangan dengan tujuan pendidikan yang ingin diraih bangsa ini. Banyak peserta didik saat ini yang hanya menginginkan hasil atau nilai yang baik dengan jalan yang tidak baik. Cara seperti ini dimungkinkan karena secara langsung peserta didik sangat dibebankan dengan mata pelajaran yang sangat banyak, yang sebenarnya hanya mengembangkan aspek *Kognitif* saja.

Mata pelajaran yang sangat banyak yang diterima para peserta didik memiliki kelebihan yaitu peserta didik memiliki banyak kemampuan yang sangat beragam yaitu kemampuan berbahasa, kemampuan berhitung, kemampuan tentang bumi & alam, kemampuan bersosialisasi dan lain sebagainya. Namun semua kelebihan di atas hanya berada di ranah pengetahuan saja atau ranah kecerdasan *Kognitif* dan kurang mengembangkan aspek *Afektif* dan aspek *Psikomotorik*.

Berdasarkan bermacam-macam pelajaran yang diperoleh siswa, di dalamnya terdapat mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah mempelajari tentang kejadian-kejadian pada masa lalu dengan dasar atau

bersumber kepada tulisan yang ditemukan. Dari mata pelajaran ini, kita bisa mengetahui kejadian-kejadian yang telah terjadi dimasa lalu. Kejadian sejarah tidak akan berulang kembali, namun fenomena sejarah pasti akan berulang. Sebagai contoh kejadian banjir yang dipercayai merupakan satu faktor keruntuhan peradaban yang terjadi pada masa peradaban Mahenjodaro dan Harappa dapat diantisipasi siswa dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kondisi sungai atau saluran air.

Di sisi lain dalam perkembangan sistem pendidikan saat ini yang berbasis pendidikan karakter, diperkenalkan pembelajaran yang pokok pentingnya adalah refleksi (Kanisius, 2010: 7). Sistem Pendekatan Pedagogi Reflektif (PPR) menjadikan para siswa dan guru saling belajar mengembangkan kompetensi secara utuh, saling mengasah kepekaan dan ketajaman hati nurani. PPR didasari oleh Pendidikan Jesuit (Andre, 2010: 13), berikut ini adalah karakteristik pendidikan Jesuit:

1. Hasrat dan kehendak yang besar untuk berkualitas.
2. Pengembangan ilmu-ilmu humaniora dan ilmu pengetahuan (sains) didalam setiap bidang dan spesialisasi.
3. Dorongan terus menerus untuk mencari jawaban atas problem-problemetika dan sistem nilai hidup baik dalam level personal maupun dalam konteks dunia kerja.
4. Pengembangan pengalaman iman dan hidup rohani bagi siswa.
5. Perhatian kepada pribadi, mendapat perhatian dan sapaan yang manusiawi dalam konteks pengembangan dirinya secara integral baik di dalam maupun di luar kelas, secara akademis maupun non-akademis

Sistem ini dapat dikatakan lebih mendalam dari Kurikulum Berbasis Karakter yang saat ini sedang populer dikalangan dunia pendidikan. Berdasarkan nota Pastoral Pendidikan KWI 2008: *“Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR) adalah pola pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman masalah dunia, kehidupan dan pengembangan nilai-nilai*

kemanusiaan dalam proses yang terpadu, sehingga nilai-nilai itu muncul dari kesadaran dan kehendak peserta didik melalui refleksinya”.

Di dalam makalah ini, penulis akan mencoba untuk menghubungkan pentingnya Pendekatan Pedagogi Reflektif dalam pembelajaran sejarah. Pedagogi Reflektif akan membuat pendidikan sejarah secara khusus dan umumnya pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik karena pendidikan didasarkan pada pengalaman, refleksi dan evaluasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang dikemukakan dalam latar belakang maka penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa pembelajaran sejarah perlu dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi siswa?
2. Apakah yang dimaksud dengan Pedagogi reflektif?
3. Mengapa pembelajaran sejarah perlu dikaitkan dengan Pedagogi Reflektif?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini antara lain

1. Mendeskripsikan pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi siswa.
2. Mendeskripsikan Pedagogi Reflektif.
3. Untuk mengetahui kaitan antara pembelajaran sejarah dengan Pedagogi Reflektif.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Sebagai acuan untuk berfikir dalam menganalisa permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penulis menggunakan beberapa literatur, yakni berupa buku-buku dan literatur lainnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis menggunakan buku yang pertama berjudul Paradigma Pedagogi Reflektif. Buku ini mengupas mengenai Paradigma Pedagogi Reflektif, dimulai dari awal munculnya Pedagogi Reflektif hingga pentingnya Pendekatan Pedagogi Reflektif diaplikasikan kepada sistem pendidikan.

Buku yang kedua berjudul pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh ATMI (Akademi Teknik Mesin Industri) Surakarta. Buku ini bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter yang bisa mengembangkan siswa memiliki karakter yang lebih baik sesuai dengan tujuan ATMI. Pengembangan karakter dikembangkan dalam nilai-nilai berupa cerdas, tangguh, jujur, peduli dan beriman.

Buku yang berjudul Paradigma Pedagogi Reflektif “Alternatif Solusi Menuju Idealisme Pendidikan Kristiani” digunakan penulis sebagai buku ketiga dalam penulisan makalah ini. Menurut pendapat Dr Arief Budiman yang dikutip dalam kanisius (2008: 7) menjelaskan bahwa pendidikan ditujukan demi untuk menciptakan manusia-mausia yang mau melakukan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Buku ini juga berisi tentang hubungan antara iman, pendidikan dan perubahan sosial. Ada hubungan yang terkait dari ketiga hal tersebut, yang sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Buku keempat adalah buku yang berjudul Konstruksi Pembelajaran Kritis, yang dikarang oleh Nana Supriatna. Inti dari buku ini adalah pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan permasalahan kontemporer. Permasalahan kontemporer yang diangkat bisa menjadi jembatan untuk siswa lebih memaknai peristiwa sejarah.

Buku kelima adalah buku yang berjudul *Contextual Teaching and Learning*, Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Buku ini merupakan buku terjemahan dari *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here To Stay*. Yang merupakan kerangan dari Elaine B. Johnson. Buku ini memiliki inti yaitu jika pembelajaran dihubungkan dengan kejadian masa sekarang, maka pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa lebih mudah memahaminya

1.5 Metode dan Teknik Penulisan Makalah

Penulis menggunakan metode kepustakaan dalam penulisan makalah ini, yang didasarkan pada buku-buku bacaan, jurnal dan sumber internet berupa artikel dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sumber-sumber yang didapatkan dari buku, jurnal dan artikel setelah didapat informasi yang dibutuhkan kemudian dilakukan perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh data-data yang penulis anggap otentik. Setelah itu penulis melakukan analisis dari setiap sumber-sumber yang diperoleh dengan membandingkan data-data, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu makalah.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar penulisan penelitian ini tersusun secara sistematis, maka penulisan makalah ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

1. Dalam bab I, penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan penelitian, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian

sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan dalam penyusunan makalah.

2. Dalam bab II, berisi mengenai tinjauan pustaka yang digunakan penulis. Tinjauan pustaka yang digunakan ada beberapa macam, yaitu buku dan jurnal dari internet. Pembahasan makalah akan diarahkan dengan sumber bacaan yang digunakan.
3. Dalam bab III, berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang sebelumnya diarahkan melalui buku bacaan. Penulis dengan mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan dan juga berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut.
4. Dalam bab IV, berisi dari kesimpulan dari pemaparan bab dua, pembahasan pada bab tiga dan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan Pendekatan Pedagogi Refleksi di dalam Pembelajaran Sejarah berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.
5. Dalam bab V, berisi daftar buku-buku maupun artikel yang digunakan penulis untuk menyusun makalah ini. Buku dan artikel yang digunakan merupakan sumber dari data-data yang penulis terjemahkan ke dalam makalah ini.

